

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pertanian Sayuran Sehat

Berdasarkan hasil *survey*, pada penelitian ini penulis mendefinisikan bahwa pertanian sayuran sehat merupakan metode atau cara bertani dengan menerapkan beberapa prinsip pertanian organik yakni meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dalam budidaya sayuran. Sedangkan pengertian pertanian organik itu sendiri menurut Winarno (2004) merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk melindungi keseimbangan ekosistem alam dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan sintetik dan merupakan praktek bertani alternatif secara alami yang dapat memberikan hasil yang optimal. Tujuan utama yang hendak dicapai oleh pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas tanah, tanaman, hewan dan manusia yang saling berkaitan satu sama lain. Tujuan dan keuntungan yang dapat diambil dari pengembangan pertanian organik menurut sub Direktorat Pengelolaan Lingkungan (2005) antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pendapatan petani karena adanya efisiensi pemanfaatan sumber daya.

- b. Menghasilkan pangan yang cukup, aman dan berkualitas sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat dan sekaligus daya saing produk agribisnis.
- c. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani.
- d. Meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian.
- e. Meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam jangka panjang, serta memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.
- f. Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan sosial di pedesaan.

Pertanian organik adalah sarana untuk mempertahankan lingkungan dan manfaat ekonomi sosial pertanian, serta model pertanian ini menyajikan jalan yang untuk pembangunan berkelanjutan. Semua sistem pertanian organik menghormati prinsip-prinsip dasar pertanian berkelanjutan yang menghormati tanah, lingkungan, produk dan hewan. Jadi petani harus mengadopsi strategi yang berbeda untuk bergerak menuju pertanian berkelanjutan yakni melalui penerapan pertanian organik. Mengingat banyaknya dampak pertanian konvensional yang dapat mencemari sungai dan tanah, menipisnya air tanah, mencemari atmosfer, dan berkontribusi terhadap perubahan iklim. Pertanian organik menawarkan konsumen pada hasil produksi yang lebih berkualitas, sehat, tidak diproses atau dimodifikasi (Ahlem dan Hammas 2017).

Pertanian organik juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem produksi pertanian yang menghindari penggunaan senyawa sintetik baik pupuk, zat tumbuh, maupun pestisida. Kegunaan budidaya organik pada dasarnya adalah

meniadakan atau membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh budidaya konvensional. Strategi pertanian organik adalah memindahkan hara dari kompos, pupuk kandang dan sisa tanaman supaya menjadi biomassa tanah yang selanjutnya setelah mengalami proses mineralisasi akan menjadi hara dalam larutan tanah. Hal ini berbeda dengan pertanian konvensional yang memberikan unsur hara dengan pupuk yang mengandung bahan kimia, sehingga diserap dengan takaran dan waktu yang cepat oleh tanaman (Sutanto 2002).

Sutanto (2002) mengatakan dalam penerapannya, pertanian organik banyak menghadapi kendala berupa keruahan (*bulkiness*) bahan, takarannya harus banyak, dan dapat menghadapi persaingan dengan kepentingan lain untuk memperoleh sisa tanaman dan limbah organik dalam jumlah yang cukup. Pertanian organik belum dapat diterapkan secara murni mengingat cukup banyak kendala yang dihadapi. Pada tahap awal penerapan pertanian organik masih perlu dilengkapi pupuk kimia atau pupuk mineral, terutama pada tanah-tanah yang miskin unsur hara. Pupuk kimia masih sangat diperlukan supaya takaran pupuk organik tidak terlalu banyak yang akan menyulitkan dalam pengelolaannya. Sejalan dengan proses pembangunan kesuburan tanah menggunakan pupuk organik dan pupuk hayati, secara berangsur kebutuhan pupuk kimia yang berkadar hara tinggi dapat dikurangi.

Sayuran organik merupakan sayuran yang dihasilkan dari pertanian yang bersifat ramah lingkungan dan lebih kepada konsep alam (*back to nature*). Budidaya pertanian yang dilakukan tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Hal tersebut membuat sayuran organik bebas dari residu

kimia sehingga layak dikonsumsi dan menyehatkan. Sayuran organik merupakan komoditas sayuran yang banyak diminati untuk dikembangkan pada saat ini yang dihasilkan dari budidaya pertanian yang dilakukan tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Keistimewaan dari sayuran organik adalah mengandung antioksidan 10-50 % di atas sayuran anorganik. Zat antioksidan atau biasa dikenal sebagai zat yang membantu dan dibutuhkan oleh tubuh serta dapat menyembuhkan penyakit yang merupakan zat kekebalan tubuh. Sayuran dan buah organik diketahui mengandung vitamin C dan mineral esensial, seperti kalium, fosfor, magnesium, zat besi dan krom, lebih tinggi dibanding dengan anorganik (Isdiayanti 2007).

Jenis sayuran dapat dikelompokkan menjadi tiga macam berdasarkan bagian yang dapat dikonsumsi, yaitu sayuran buah, sayuran daun, dan sayuran umbi. Sayuran daun adalah jenis tanaman yang dimanfaatkan bagian daunnya untuk dikonsumsi, misalnya selada, bayam, dan kangkung. Selain daunnya, pada umumnya konsumen menggunakan batang bagian atas dan pucuk daun untuk ikut serta dikonsumsi (Supriati dan Ersi 2002).

2. Daerah Erupsi Merapi

Indonesia merupakan wilayah yang dilewati oleh sirkum pasifik dan sirkum mediterania yang menyebabkan banyaknya gunung api yang aktif. Gunung berapi yang aktif tersebut nantinya suatu saat akan mengeluarkan material-material di dalamnya yang kemudian muncul istilah erupsi. Pengertian erupsi adalah suatu proses pelepasan material dari gunung berapi seperti lava, gas, abu dan lain sebagainya ke atmosfer bumi ataupun ke permukaan bumi dalam jumlah yang

tidak menentu. Erupsi ini dapat diartikan sebagai letusan gunung berapi ataupun semburan minyak dan uap panas dari dalam perut bumi (Lia 2016).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di dunia dengan tipe strato, memiliki ketinggian 2.980 meter dari permukaan laut. Gunung berapi bertipe strato (*stratovolcano*) atau disebut juga gunung berapi komposit ialah pegunungan (gunung berapi) yang tinggi dan mengerucut yang terdiri atas lava dan abu vulkanik yang mengeras. Bentuk gunung berapi itu secara khas curam di puncak dan landai di kaki karena aliran lava yang membentuk gunung berapi itu amat kental karena banyak mengandung silica, dan begitu dingin serta mengeras sebelum menyebar jauh. Hampir setiap periode Gunung Merapi mengalami erupsi. Periode ulang aktivitas erupsi berkisar antara 2–7 tahun. Aktivitas erupsi Gunung Merapi dengan ciri khas mengeluarkan lava pijar dan awan panas, tanpa membentuk kawah (Pangestu 2010).

Pada umumnya material yang dikeluarkan oleh gunung api adalah lava, batuan piroklastik, tepra dan lahar. Lava merupakan lelehan batuan dari magma, berupa material kental dan mengalir secara perlahan terhadap lahan. Lava secara umum memiliki bahaya paling kecil dibandingkan material lain dari erupsi. Pada umumnya lava mengandung batuan basaltic, riolit dan batuan silikat. Lava dari Gunung Merapi adalah kapur-alkalin, andesit basaltic dengan kandungan K-tinggi dengan komposisi SiO₂ berkisar 52-57 %. Mineralogi material lava erupsi Gunung Merapi sepanjang sejarah selalu hampir sama dari erupsi ke erupsi yakni plagioklas, klinopiroksin (augite-salite) hornblende coklat, olivine, titaomagnetik,

dan hipersten. Mineral demikian termasuk mineral yang kaya akan unsur hara bagi tanaman jika terlapuk (Camus, Gourgaud, Berthommier dan Vincent 2000).

Material lain dari erupsi adalah lahar. Lahar adalah material yang terbawa oleh air, dan sering disebut lahar dingin. Material yang terbawa adalah campuran material batuan, lumpur, debu yang terangkut oleh air dari bahan letusan di puncak turun ke bawah. Gunung Merapi merupakan gunung berapi yang material utama erupsinya adalah lahar. Pengamatan di lapangan menunjukkan tiga material yang menutupi lahan yakni abu vulkanik yang disebut oleh masyarakat sebagai ladu, pasir hitam yang merupakan pasir erupsi Merapi dan pasir dengan warna yang lebih cerah yang berasal dari aliran lahar dingin. Abu vulkanik memiliki ketebalan berkisar 10 – 30 cm, sedangkan pasir hitam secara umum berada di lapisan di bawah material pasir yang lebih cerah, kecuali pada spot-spot yang tidak terkena aliran lahar tetapi terkena erupsi (Sudaryo dan Sutjipto 2009).

Sudaryono (2009) mengatakan penutupan abu vulkanik dan ketebalannya berpengaruh terhadap kepadatan tanah dan cukup sulit untuk ditembus oleh air. Namun demikian abu vulkanik cukup berpotensi untuk meningkatkan kesuburan tanah, karena pelapukan material yang terkandung dalam abu volkan akan menghasilkan hara-hara Ca, Mg, Na, K, dan P yang dibutuhkan tanaman. Tutupan abu volkan yang relatif tidak tebal (<20 cm), upaya pencampuran dengan lapisan olah tanah dapat dilaksanakan oleh petani pada saat pengolahan tanah. Pada lahan yang tertutup abu volkan lebih tebal dari 20 cm dibutuhkan pengelolaan tanah yang lebih berat dengan mengupayakan pencampuran abu dengan tanah di bawahnya. Penutupan lahan oleh abu volkan dengan ketebalan >5-10 cm

dilakukan pengolahan tanah dan pemberian pupuk organik. Oleh sebab itu daerah erupsi Merapi sangat cocok untuk dikembangkan untuk pertanian sayuran secara organik atau sayuran sehat.

3. Inovasi Pertanian

Inovasi merupakan suatu ide, metode, praktek maupun perilaku baru yang belum banyak diketahui, diterapkan maupun dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat dalam suatu wilayah tertentu yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan dan terwujudnya perbaikan mutu hidup setiap individu ataupun seluruh masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto 1993). Menurut Edwina dan Maharani (2010) inovasi adalah suatu ide, cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seorang sebagai sesuatu yang baru. Kesiapan mental petani sangat dibutuhkan untuk memahami inovasi teknologi sampai mengambil keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Jahi (1988) mengemukakan bahwa ketika suatu inovasi diperkenalkan kepada suatu komunitas pertanian, tidak setiap orang akan mengadopsi inovasi tersebut. Jahi mengartikan inovasi sebagai suatu ide, cara, ataupun suatu benda yang dianggap baru oleh seseorang dan merupakan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Inovasi memiliki dua pengertian yaitu berupa pemasukan atau pengenalan hal-hal baru dan berupa penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada. Musyafak dan Ibrahim (2005) menyebutkan bahwa inovasi teknologi dalam pertanian dapat berupa peralatan pertanian, teknik budidaya, input produksi, pengolahan hasil produksi, dan lainnya. Tujuan dari teknologi adalah mencapai output yang lebih tinggi dari sejumlah lahan, tenaga kerja, dan sumber daya

tertentu. Salah satu teknologi dalam bidang pertanian adalah teknik budidaya tanaman. Teknik budidaya tanaman terus dikembangkan oleh para ahli untuk meningkatkan hasil produksi. Inovasi teknik budidaya juga semakin dikembangkan dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan. Sehingga diharapkan teknik budidaya tanaman bisa menghasilkan hasil yang tinggi tanpa merusak lingkungan.

Rogers (1983) menjelaskan bahwa inovasi mempunyai lima karakteristik yakni sebagai berikut.

Keuntungan relatif inovasi (*relative advantage*) merupakan derajat tingkat inovasi yang dirasa lebih baik dari gagasan lain serta memungkinkan bagi petani mencapai tujuan dengan lebih baik atau dengan biaya yang lebih rendah daripada yang telah dilakukan sebelumnya. Keuntungan relatif diukur dari manfaat ekonomi, manfaat teknis, dan kepuasan petani. Melalui penerapan inovasi pertanian sayuran sehat, keuntungan relatif yang mungkin diraih petani adalah mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah.

Kesesuaian inovasi (*compatibility*) yakni menjelaskan tingkat suatu inovasi dirasa konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan potensi kebutuhan petani. Tingkat kesesuaian inovasi biasanya dikaitkan dengan pengalaman dan kebutuhan. Tingkat kesesuaian inovasi pertanian sayuran sehat berkaitan dengan sejauh mana inovasi tersebut dianggap konsisten, sesuai dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan petani. Alisa (2007) menyatakan kesesuaian inovasi dapat dibedakan atas: i) adat istiadat menyangkut tata cara, nilai budaya

atau kebiasaan petani; ii) kesesuaian dengan lingkungan tempat tinggal petani; dan iii) kebutuhan, berupa keinginan yang sesuai dengan kondisi petani. Jadi inovasi akan lebih cepat diadopsi petani apabila sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kerumitan inovasi (*complexity*) adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap mudah atau tidak rumit untuk dimengerti dan diterapkan oleh petani. Alisa (2007) dalam penelitiannya membedakan kerumitan suatu inovasi atas beberapa hal, yakni: i) kemampuan penerapan teknologi oleh tenaga kerja; ii) pengoperasian cara penggunaan teknologi; iii) ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana penunjang teknologi. Makin rumit suatu inovasi, maka akan sulit bagi petani menerima inovasi tersebut, sebaliknya apabila inovasi mudah diterapkan, maka proses adopsi inovasi semakin cepat diterima petani. Inovasi sering gagal karena tidak diterapkan secara benar. Inovasi sayuran sehat memang memerlukan pengetahuan atau keterampilan khusus, namun tidak terlalu rumit untuk diterapkan.

Kemudahan inovasi untuk dicoba dalam skala yang lebih kecil (*triability*) merupakan tingkatan suatu inovasi mungkin dicoba pada suatu basis terbatas. Hal ini juga berkaitan dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Inovasi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit akan lebih cepat dipakai oleh petani daripada inovasi yang tidak dapat dicoba, karena semakin mudah suatu teknologi baru untuk dapat dipraktekkan, maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani.

Kemudahan inovasi dilihat hasilnya (*observability*), yakni sejauh mana hasil inovasi itu dapat dilihat atau dirasakan oleh petani. Harianto (2014)

mengamati suatu inovasi dari beberapa hal: i) pendapatan/pengurangan biaya yang digunakan melalui penerapan teknologi; ii) produksi yang dihasilkan dengan menggunakan teknologi; iii) kualitas/mutu yang dihasilkan oleh teknologi.

4. Persepsi

Secara teoritis persepsi menurut Rakhmat (2004) adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sementara itu, Suharman (2005) menyatakan “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Sedangkan menurut Sarwani (2003) persepsi adalah pandangan atau sikap terhadap sesuatu hal yang menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan, dan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut Rakhmat (2004) ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat rangsangan (stimuli) fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Itu berarti secara struktural persepsi ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut.

Effendy (1993) menyatakan bahwa persepsi adalah penginderaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara orang yang satu dengan yang lain, tidak akan sama meskipun mereka sama-sama dalam satu organisasi atau kelompok. Hal itu disebabkan persepsi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi orang tersebut baik ia seorang komunikator atau komunikan.

Menurut beberapa penelitian yang sudah dilakukan, secara operasional persepsi didefinisikan beragam. Irmayanda, Azhar dan Zakiah (2016) mendefinisikan persepsi petani terhadap peran tenaga pendamping mahasiswa dalam program upaya khusus (Upsus) peningkatan produksi padi, jagung, kedelai di Kabupaten Nagan Raya adalah respon langsung dari petani tentang bagaimana keberhasilan program Upsus dan apakah dengan adanya program tersebut dapat diterima atau tidak. Keberhasilan peran pendamping mahasiswa dapat dinilai dari respon atau persepsi dari petani tersebut.

Fachrista dan Sarwendah (2014) mendefinisikan persepsi petani terhadap suatu inovasi teknologi merupakan proses interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh petani, sebelum petani mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut. Persepsi merupakan tahap kedua dalam proses adopsi. Pada tahap pertama, petani telah memperoleh informasi dan pengetahuan. Petani memperoleh pengetahuan dari penyuluhan, media cetak berupa leaflet, pameran dan demonstrasi plot varietas unggul. Berdasarkan informasi yang diperoleh, petani kemudian mempersepsikan dan mulai menilai inovasi tersebut berdasarkan

sifat inovasi tersebut, keuntungan yang diperoleh, kesesuaian, kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk dilihat hasilnya.

Sari, Nurmayasari dan Yunfika (2015) mendefinisikan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam satu waktu periode tertentu, sebagai perwujudan dari interaksi antara kompetensi, motivasi dan kesempatan yang memberikan kemungkinan seseorang (penyuluh) untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Menurut Harianto (2014) persepsi terhadap Penerapan *System Of Rice Intensification* (SRI) merupakan pandangan yang diperoleh terhadap manfaat dari metode SRI, sementara itu adopsi merupakan penerapan suatu ide, alat-alat, dan teknologi baru melalui proses penyuluhan. Kedua hal ini adalah sebuah kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Alisa (2007) persepsi petani terhadap inovasi penggunaan pupuk kompos adalah penilaian dan pernyataan responden tentang inovasi untuk menggunakan pupuk kompos kotoran ternak yang meliputi keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), tingkat kerumitan (*complexity*), tingkat kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan mudah diamati atau dirasakan (*observability*). Persepsi petani terhadap inovasi dipengaruhi oleh karakteristik internal yang meliputi: umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman bertani dan jumlah tanggungan keluarga. Sementara itu karakteristik eksternal petani meliputi: status lahan, luas lahan, media informasi dan interaksi dengan petani lain.

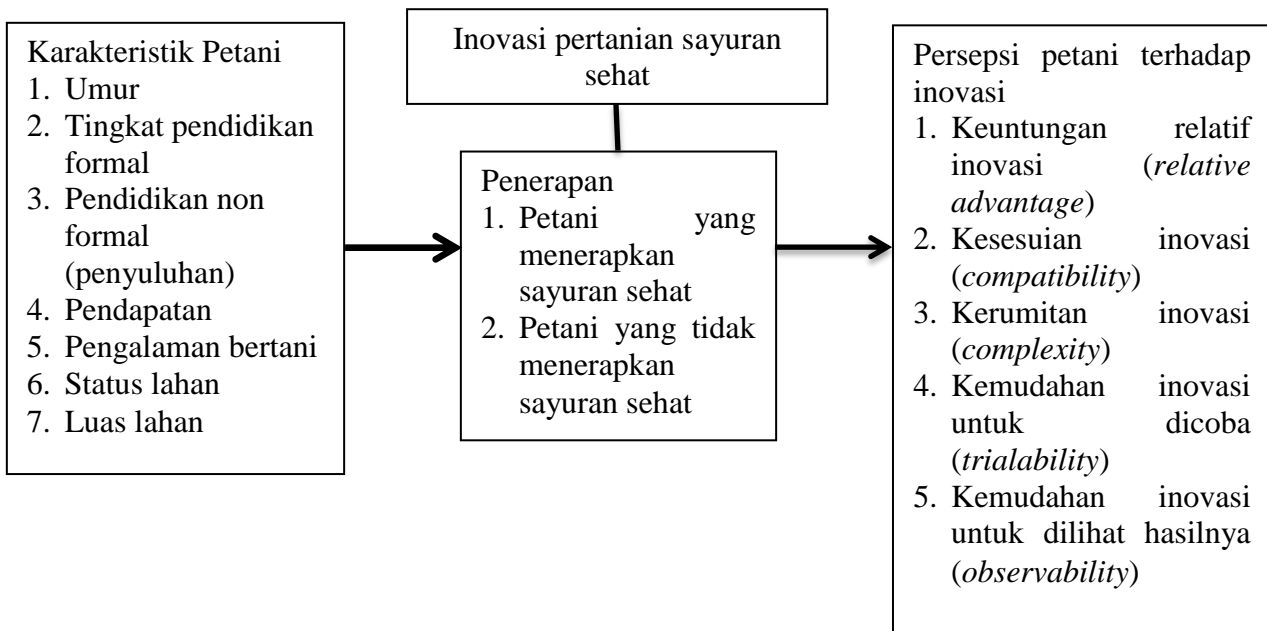
Menurut Wasito, Suwarni dan Ananto (2010) persepsi berdasarkan pendekatan ekologi ditentukan oleh pengalaman, yang dipengaruhi oleh kebudayaan termasuk kebiasaan yang sulit diubah, dan untuk mengubahnya diperlukan waktu yang cukup lama. Persepsi yang benar terhadap suatu objek diperlukan sebab persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku (adopsi). Adnyana dan Kariyasa (2006) menambahkan tingkat adopsi suatu teknologi dapat dipakai sebagai ukuran sampai sejauh mana teknologi yang diintroduksikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani setempat. Tingkat adopsi juga dapat digunakan sebagai indikasi komponen teknologi yang harus diperbaiki jika teknologi tersebut akan dikembangkan dalam skala yang lebih luas, sesuai dengan kebutuhan petani pengadopsi. Pada penelitian ini penulis mendefinisikan persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat merupakan penilaian dan pandangan petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat dilihat dari sifat inovasinya yang meliputi keuntungan relatif inovasi (*relative advantage*), kesesuaian inovasi (*compatibility*), kerumitan inovasi (*complexity*), kemudahan inovasi untuk dicoba (*triability*) dan kemudahan inovasi dilihat hasilnya (*observability*).

B. Kerangka Pemikiran

Inovasi pertanian sayuran sehat merupakan metode atau cara bertani dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia dalam budidaya sayuran, dengan teknik budidaya sayuran yang menerapkan beberapa prinsip pertanian organik. Budidaya pertanian sayuran sehat telah lama di terapkan di Desa Wukirsari namun pada masa awal perkembangannya petani lebih memilih untuk

menggunakan cara pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia untuk meningkatkan produktivitas dan rangsangan terhadap pertumbuhan tanaman sayuran, serta menggunakan pestisida dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman dalam budidaya sayuran. Namun saat ini masyarakat mulai menyadari dampak negatif dari pupuk kimia dan pestisida bagi kesehatan manusia dan keseimbangan lingkungan. Kelebihan sayuran sehat telah disadari baik oleh konsumen maupun oleh petani, oleh sebab itu saat sekarang ini semakin berkembang inovasi pertanian sayuran sehat di Desa Wukirsari.

Persepsi petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat merupakan penilaian dan pandangan petani terhadap inovasi pertanian sayuran sehat dilihat dari sifat inovasi yang diukur dengan lima indikator, diantaranya keuntungan relatif inovasi (*relative advantage*), kesesuaian inovasi (*compatibility*), kerumitan inovasi (*complexity*), kemudahan inovasi untuk dicoba (*trialability*) dan kemudahan inovasi untuk dilihat hasilnya (*observability*). Persepsi yang timbul pada petani yang menerapkan sayuran sehat akan berbeda dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat, begitu pula karakteristik masing-masing petani juga berbeda dalam membentuk suatu persepsi, dalam penelitian ini akan diketahui perbedaan karakteristik dan persepsi petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

Diduga terdapat perbedaan persepsi terhadap inovasi pertanian sayuran sehat di daerah erupsi Merapi, antara petani yang menerapkan sayuran sehat dan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat